

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut, hal yang termasuk kegiatan beternak di antaranya pemberian makanan, pemuliaan atau pengembangbiakan untuk mencari sifat-sifat unggul, pemeliharaan, penjagaan kesehatan dan pemanfaatan hasil. Peternakan dapat dibedakan menjadi peternakan ekstensif atau intensif. Peternakan secara intensif adalah pemeliharaan modern yang menggunakan teknologi terbaru yang memudahkan peternak untuk memaksimalkan pertumbuhan dan performance dari ternaknya. Pemeliharaan pada ayam broiler intensif terdapat pada closed house sedangkan Pemeliharaan secara ekstensif terdapat pada open house. Sistem ini sering digunakan untuk metode pemeliharaan yang kebutuhan pakan bisa dicukupi di sekitar area kandang (Raut, dkk., 2017).

Menurut Parmawati, dkk. (2018) menyatakan bahwa peternakan ayam broiler adalah salah satu usaha ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena ayam broiler memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam buras. Pertumbuhan berat badan pada ayam broiler sangat cepat, pemeliharaannya membutuhkan waktu yang relatif singkat, serta laju perputaran modalnya juga cepat, sehingga menjadi daya tarik bagi peternak untuk terjun dalam usaha peternakan ayam broiler. peternakan ayam broiler adalah bisnis yang menguntungkan dan keberhasilan bisnis ayam broiler tergantung pada produksi tinggi dan kematian yang rendah.

Menurut Mukminah (2019) Kandang merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan ayam broiler. Kenyamanan kandang akan mempengaruhi produktivitas ayam broiler yang akan berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh. Usaha peternakan ayam broiler menggunakan sistem manajemen kandang closed house dan open house yang seluruhnya berorientasi pada pencapaian keuntungan yang maksimal. Kedua sistem kandang tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan seperti besarnya modal dan biaya perawatan kandang serta mortalitas ayam broiler. Kedua sistem manajemen kandang tersebut akan berpengaruh besar terhadap penerimaan yang diperoleh peternak. Penggunaan sistem manajemen closed house dan open house berhubungan dengan alokasi biaya yang akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam broiler.

Keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi namun demikian, usaha peternakan ayam dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan sehingga perlunya perhitungan yang dapat menunjukkan keuntungan yang didapatkan oleh para pelaku peternak ayam (Viasatika, 2021).

Kecamatan Gantaran Desa Dampang merupakan salah satu desa di kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan dengan populasi ternak ayam broiler yaitu 41.500 ekor dalam proses ternak menggunakan sistem manajemen kandang closed house

dan open house. Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternakan tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, dan layak finansial untuk mendapatkan bobot badan yang sesuai dengan yang dikehendaki pada waktu yang tepat, maka perlu diperhatikan pakan yang tepat. Kandungan energi pakan yang tepat dengan kebutuhan ayam yang dapat mempengaruhi konsumsi pakannya, dan ayam jantan memerlukan energi yang lebih banyak daripada betina, sehingga ayam jantan mengkonsumsi pakan lebih banyak. Beberapa hal yang terus diperhatikan dalam pemeliharaan ayam broiler antara lain perkandangan, pemilihan bibit, manajemen pakan, sanitasi dan kesehatan, recording dan pemasaran (Dinas Peternakan Bulukumba, 2022).

Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam broiler di Kecamatan Gantaran bekerja sama dengan perusahaan kemitraan. Berdasarkan hasil observasi awal terdapat 1 kandang closed house dan 4 kandang open house dengan skala yang berbeda. Terdapat perbedaan dalam sistem manajemen kandang yang digunakan oleh peternak ayam broiler dalam hal ini closed house dan open house tentu mempengaruhi usaha ternaknya. Kedua sistem manajemen kandang tersebut memengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses pembesaran ayam sehingga mempengaruhi profit yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keuntungan per ekor dan R/C dari usaha peternakan dengan kandang yang berbeda di desa Purna Karya, kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba (Dinas Peternakan Bulukumba, 2022).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Broiler

Broiler merupakan unggas yang efisien dalam menghasilkan daging, namun faktor biaya produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi yakni hampir 80% dari total penerimaan peternak. Selain itu, kapasitas pemeliharaan ditambah harga daging yang fluktuatif (kondisi yang tidak tetap) merupakan kendala dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini yang membuat peternak harus berfikir dua kali jika ingin mendirikan maupun melanjutkan usaha pemeliharaan broiler (Ismail, dkk., 2013).

Menurut Kurnianto, dkk. (2018) Peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam broiler memiliki keunggulan berproduksi lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pertumbuhan berat badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek di samping itu, keuntungan yang dirasakan peternak adalah laju perputaran modalnya sangat cepat. Biaya yang telah dikeluarkan selama pemeliharaan akan cepat kembali, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk terjun dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler.

Menurut Nadzir, dkk. (2015) bahwa untuk mencapai pertumbuhan yang optimal usaha yang diperlukan diantaranya dengan pemberian pakan yang bernutrisi tinggi, perbaikan manajemen dengan pemberian temperatur lingkungan pemeliharaan kandang yang optimal. Tingginya suhu udara lingkungan merupakan masalah dalam pencapaian performa ayam pedaging yang optimal.

Menurut Nuryati (2019) Ayam broiler akan mengalami stres pada suhu udara yang tinggi, yang akan mempengaruhi penurunan konsumsi pakan sehingga terjadi penurunan bobot tubuh ayam akan berusaha mempertahankan suhu tubuhnya dalam keadaan relatif konstan antara lain melalui peningkatan pernafasan dan konsumsi air minum serta penurunan konsumsi pakan sehingga akan terjadi penurunan dalam pertumbuhan dan produksi/produktivitas. Ayam pedaging mengkonsumsi pakan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksi.

Sistem perandangan ini disebut dengan sistem kandang terbuka atau *open house system*. Sistem pemeliharaan tersebut dapat mengakibatkan ayam pedaging mengalami stres sehingga dapat menurunkan produktifitas, hal lain yang juga dapat menyebabkan menurunnya produktifitas ternak ayam broiler adalah iklim, Kondisi dimana iklim secara makro dan mikro tidak dapat dikendalikan akan memberikan dampak pada menurunnya produktifitas bahkan sampai batas ambang tertentu dapat menyebabkan kematian pada ternak ayam broiler (Pakage, dkk., 2014).

1.2.2 Tipe Kandang Ayam Broiler

Menurut Marom, dkk. (2017) bahwa tipe kandang yang berbeda berpengaruh sangat nyata terhadap bobot badan akhir. Rata-rata bobot badan panen ayam broiler dipengaruhi oleh kualitas pakan, metode pemberian pakan, tempat pakan, tempat minum, penyakit, temperatur dalam kandang, waktu penerangan, dan kualitas DOC. Apabila bobot badan ayam belum memenuhi standar, maka jumlah pakan dapat ditambah dengan persentase kekurangan berat badan dari standar A.

Usaha peternakan broiler baik yang bersifat mandiri maupun kemitraan yang menggunakan kandang tipe *closed house* dan *open house* seluruhnya berorientasi pada pencapaian keuntungan. Kandang ayam broiler berdasarkan tipe dinding (ventilasi) dapat dibedakan menjadi *closed house* dan *open house*. Kandang tertutup pada pemeliharaan ayam broiler merupakan salah satu upaya untuk mencapai lingkungan nyaman, udara sehat, dan meminimalisir kondisi stres (Nuryati, 2019).

Pemeliharaan broiler pada sistem kandang *closed house* dan *open house* berpengaruh terhadap konsumsi pakan, berat badan dan FCR. Sistem kandang *closed house*, konsumsi pakan, bobot badan dan FCR lebih baik dibanding *open house*. Suhu dan kelembaban sekitar yang sudah diatur pada sistem *closed house*, mengakibatkan peningkatan kenyamanan broiler yang berdampak pada peningkatan konsumsi pakan dan proses metabolisme (Marom, dkk., 2017).

1.2.3 Closed House

Menurut Pakage, dkk. (2018) *closed house system* merupakan sistem kandang tertutup yang menjamin keamanan secara biologi (kontak dengan organisme lain) dengan pengaturan ventilasi yang baik sehingga dapat meminimalisir stres pada ayam broiler. Pembangunan *closed house* memerlukan biaya yang sangat tinggi (mahal) karena selain kandangnya yang harus didesain khusus untuk mendukung peralatan kandang juga membutuhkan peralatan teknologi tinggi yang harganya cukup tinggi, demikian juga dengan kandang terbuka yang memerlukan berbagai biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap) yang alokasinya berbeda. Alokasi faktor produksi akan mempengaruhi komposisi atau biaya struktur biaya, penerimaan dan pendapatan.

Menurut Susanti (2016) Kelebihan dari kandang tipe *closed house* adalah kapasitas atau populasi jauh lebih banyak, ayam lebih terjaga dari gangguan luar baik fisik, cuaca, maupun serangan penyakit, terhindar dari polusi, keseragaman ayam lebih bagus, dan pakan lebih efisien. Kandang tipe ini juga memberikan kemudahan karena kondisi angin akan lebih terkontrol dibandingkan dengan kandang tipe terbuka, dan kelemahan dari kandang *closed house* adalah membutuhkan investasi dan beban operasional yang cukup tinggi untuk membangunnya, selain itu kandang *closed house* harus disertai dengan infrastruktur dan penguasaan teknologi yang baik.

Pemeliharaan broiler pada sistem kandang *closed house* dan *open house* berpengaruh terhadap konsumsi pakan, berat badan dan FCR. Sistem kandang *closed house*, konsumsi pakan, bobot badan dan FCR lebih baik dibanding *open house*. Suhu dan kelembaban sekitar yang sudah diatur pada sistem *closed house*, mengakibatkan peningkatan kenyamanan broiler yang berdampak pada peningkatan konsumsi pakan dan proses metabolisme (Marom, dkk., 2017).

1.2.4 Open House

Kandang terbuka (*open house*) merupakan kandang dimana unsur mikro dalam kandang tergantung pada kondisi alam di sekitar lingkungan kandang. Kandang yang digunakan di Indonesia khususnya di peternakan ayam skala kecil adalah sistem kandang terbuka. Sistem kandang terbuka ada dua tipe kandang yang digunakan yaitu kandang postal dan kandang panggung. Kandang postal lantai kandang dapat berupa tanah atau tembok yang dilapisi 2 dengan litter baik sekam, atau bahan lain yang bisa digunakan. Kandang panggung lantai kandang berupa slatt yang terbuat dari bilah bambu atau kayu sehingga lantai kandang terdapat celah yang memungkinkan dilakukannya pembuangan litter (Tamalludin dan Ferry, 2012).

Pemeliharaan broiler pada sistem kandang *closed house* dan *open house* berpengaruh terhadap konsumsi pakan, berat badan dan FCR. Sistem kandang *closed house*, konsumsi pakan, bobot badan dan FCR lebih baik dibanding *open house*. Suhu dan kelembaban sekitar yang sudah diatur pada sistem *closed house*, mengakibatkan peningkatan kenyamanan broiler yang berdampak pada peningkatan konsumsi pakan dan proses metabolisme (Marom, dkk., 2017).

Kelebihan dari kandang *open house* adalah biaya operasional yang cukup murah untuk membangun kandang terbuka, dan untuk memaksimalkan fungsi ventilasi karena intensitas angin relatif tinggi dan juga untuk memaksimalkan cahaya matahari yang juga memaksimalkan intensitas yang tinggi. dan kelemahan kandang *open house* adalah dandang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari luar seperti panas kelembapan udara dan angin, terutama di Indonesia dengan iklim yang tropis yang terkadang perubahan cuacanya sangat ekstrim, di daerah dataran rendah suhu sangat tinggi dan angin cukup kencang, sementara itu di dataran tinggi suhu sangat dingin disertai dengan kelembapan tinggi (Tamalludin dan Ferry, 2012).

1.2.5 Biaya Produksi

Menurut Parasdy (2013) Biaya produksi peternakan adalah biaya yang menyebabkan proses produksi berjalan lancar, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menghitung keuntungan yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan suatu usaha layak untuk terus dijalankan atau tidak. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang di hasilkan. Menjelaskan bahwa biaya terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. Biaya Variabel (*Variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku (bibit) dan upah tenaga kerja besarnya biaya variabel total adalah biaya yang besarnya kecilnya mengikuti banyak sedikitnya *Output* yang dihasilkan. Jadi semakin banyak *output* yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi.

2. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Menurut Suratiah (2008) Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Besarnya biaya tetap total (TFC) merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yakni meliputi :

- a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak atas tanah atau ruangan yang digunakan dalam melaksanakan produksi kulit, dihitung dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.

- b. Penyusutan alat dan bangunan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dan bangunan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*Straiht Line Method*).
- c. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TVC + TFC \text{ Dimana}$$

:

TC : Total Biaya (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp) **TFC** :

Total Biaya Tetap (Rp)

1.2.6 Penerimaan

Penerimaan yaitu banyaknya nilai produksi hasil usaha ternak yang terdiri dari hasil penjualan ternak dan hasilnya selama satu tahun. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman atau ternak sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak (Normansyah, 2014).

Menurut Harisman (2017) Penerimaan adalah total jumlah produk yang berhasil dijual dikalikan dengan harga produk itu, jadi penerimaan merupakan keseluruhan hasil dari jumlah barang atau produk yang berhasil dijual dikalikan dengan harga barang yang berlaku pada saat itu, rumusnya dapat dilihat sebagai berikut.

$$\text{Penerimaan (TR)} = Q \times P \text{ Keterangan}$$

:

TR : Penerimaan (Rp)

P: Harga Barang (Rp)

Q: Jumlah Barang (Rp)

Penerimaan dalam peternakan ayam pedaging antara lain bersumber dari penjualan ayam, penjualan pakan dan nilai kotoran ayam yang dihasilkan. Hambatan utama dari faktor pakan adalah harga, penyediaan dan distribusi yang tidak merata, yang menyebabkan peternak mengalami ketidakpastian dalam penerimaan laba. menyatakan bahwa harga pakan yang mahal merupakan suatu hambatan usaha peternakan ayam, terutama peternak kecil (Prawirokusumo, 1990).

1.2.7 Keuntungan

Berhasil tidaknya suatu peternak dalam melakukan usaha salah satunya adalah dengan mengukur tingkat pendapatan dan pengembalian modal baik modal sendiri maupun modal dari luar, namun kebanyakan peternak tidak mengetahui tentang usaha yang sedang dijalankan berhasil tidak atau malah mengalami kerugian. Keuntungan atau laba merupakan hasil penerimaan penjualan bersih setelah

dikurangi biaya, biaya disini berupa biaya tetap dan biaya variabel. (Nawawi, dkk., 2017).

Menurut Sureti dan Wati (2012) Keuntungan dapat menggambarkan keberlangsungan usaha peternakan, usaha dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan usahanya maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Keuntungan dapat dihitung dari rumus berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ Dimana}$$

:

π = Profit (laba)

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total Cost (biaya total)

Keuntungan akan diperoleh jika nilai π positif ($\pi > 0$) dimana $TR > TC$.

1.2.8 Hasil – Hasil Penelitian Terbaru

Keuntungan yang diperoleh *closed house system* jauh lebih besar dibandingkan dengan peternak ayam broiler dengan *open house system*, hal ini dikarenakan manajemen pemeliharaannya sangat baik pada *closed house system*, meskipun pada *open house system* manajemen dan pemeliharaannya baik tetapi tidak sebaik pada *closed house system* (Gobel, 2022), hal ini juga sejalan dengan penelitian Ismail, dkk. (2018) bahwa usaha peternakan yang bersifat mandiri maupun kemitraan yang menggunakan kandang tipe *open house system* dan *closed house system* seluruhnya berorientasi pada pencapaian keuntungan. Pendapatan per periode produksi yang diterima oleh peternak ayam pedaging dengan *closed house system* lebih tinggi bila dibandingkan dengan peternak *open house system*, demikian juga rasio antara penerimaan dengan biaya (R/C) bahwa pada usaha peternakan ayam pedaging dengan *open house system* lebih tinggi (1,10) bila dibandingkan dengan pada *closed house system* (1,07) (Pakage, 2018).

Usaha peternakan ayam broiler dengan sistem *closed house* lebih menguntungkan dari pada sistem tradisional. Hal ini disebabkan karena perbedaan tempat yang mempengaruhi harga faktor-faktor produksi. Sistem tradisional layak untuk dikembangkan (Evadewi, 2021).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keuntungan dan R/C Ratio usaha ayam broiler dengan tipe kandang berbeda di Desa Dampang, Kecamatan Gantaran, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keuntungan dan R/C Ratio usaha peternakan pada tipe kandang berbeda di Desa Dampang, Kecamatan Gantaran, Kabupaten Bulukumba. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam broiler dalam mengambil keputusan untuk memilih menerapkan tipe kandang *closed*

house atau open house dan juga sebagai bahan informasi bagi penelitianpenelitian di bidang usaha peternakan ayam broiler yang berhubungan dengan analisis keuntungan usaha ayam broiler dengan tipe kandang berbeda.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang tingkat keuntungan usaha ayam broiler bermitra dengan tipe kandang berbeda di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024. Penelitian ini berlokasi pada usaha ayam broiler yang berada di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan mudah untuk dijangkau dan terdapat beberapa usaha peternakan ayam broiler dengan tipe kandang *closed house* dan *open house*.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena mengenai Tingkat keuntungan usaha ayam broiler dengan tipe kandang berbeda di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan adalah perbandingan pola usaha dan keuntungan usaha ayam broiler dengan tipe kandang berbeda.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi rincian jumlah populasi ayam broiler, biaya produksi, pendapatan, penerimaan dan data lainnya yang terkait.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak mengenai keuntungan usaha ayam broiler dengan tipe kandang berbeda di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak usaha ayam broiler di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
2. Data sekunder yaitu data atau dokumen yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh oleh pihak lain) berupa catatan atau laporan yang di publikasikan maupun tidak dipublikasikan data tersebut meliputi keadaan umum lokasi seperti gambaran umum lokasi.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dalam hal ini para pelaku usaha peternakan ayam broiler di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada para peternak ayam broiler yang menjadi responden peneliti.

2.5 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan pelaku usaha peternakan ayam broiler yang ada di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba yaitu sebanyak 1 usaha peternakan, yang terdiri dari 1 tipe kandang *closed house* dan 2 tipe kandang *open house*.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode Kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis pendapatan peternak ayam broiler dengan *open house system* dan *closed house system*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan

Rumus untuk mengetahui penerimaan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

$$\text{Penerimaan} = \text{Jumlah Barang (Rp)} \times \text{Harga Barang (Rp)}$$

b. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, untuk mengetahui biaya total, secara matematis ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$

Dimana :

TC : Total Biaya (Rp/Ekor)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/Ekor)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Ekor)

Biaya tetap merupakan hasil penjumlahan dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya PBB, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja tetap.

Biaya variabel merupakan hasil penjumlahan dari biaya bibit DOC, biaya pakan, biaya OVK (Obat, Vitamin dan Vaksin), litter, listrik, gas dan bahan bakar.

c. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak. Ismail, dkk. (2013) menggambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Yaitu :

Π = Total Keuntungan (Rp/Ekor)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ekor) TC = Total Biaya (Rp/Ekor)

Keuntungan per ekor dihitung berdasarkan selisih penerimaan per ekor dan biaya produksi per ekor.

d. *R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)*

Analisis *revenue cost ratio* menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. R/C = Penerimaan Total (TR) dengan Biaya Total (TC) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RC = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Dimana *total revenue* (TR) merupakan besarnya penerimaan yang diperoleh. *total cost* (TC) besarnya biaya yang dikeluarkan.

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a. Apabila R/C > 1 artinya usaha tani tersebut menguntungkan.
- b. Apabila R/C = 1 artinya usaha tani tersebut impas.
- c. Apabila R/C < 1 artinya usaha tani tersebut rugi.

2.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut/sifat/nilai, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Adapun variabel dalam penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
---------------------	--------------	-----------

Keuntungan	Biaya Produksi	Biaya Tetap 1. Penyusutan 2. Tenaga Kerja Tetap 3. PBB 4. Sewa Lahan Biaya Variabel 1. DOC 2. Pakan 3. Obat/Vitamin/Kimia 4. <i>Litter</i> 5. Gas Isi Ulang 6. Listrik 7. Bahan Bakar/Solar
	Penerimaan	Penjualan Ayam
<i>Revenue Cost Ratio</i>		1. Penerimaan 2. Biaya Produksi

2.8 Konsep Operasional

1. Analisis Keuntungan merupakan hasil penerimaan penjualan bersih setelah dikurangi biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. dinyatakan dengan (Rp/Periode atau Rp/Ekor).
2. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan yang meliputi hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam (Rp/periode).
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengelola *closed house* yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, PBB, sewa lahan, dan tenaga kerja tetap yang dinyatakan dalam (Rp/periode).
4. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional sebanding dengan hasil produksi atau jumlah ternak yang dipelihara. Naik atau turunnya biaya variabel tergantung pada kebutuhan kandang *closed house* seperti jumlah ternak yang dipelihara, bibit, pakan/konsentrat vaksin, obat-obatan dan lain-lain, lalu dihitung dalam (Rp/periode).
5. Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Nilai R/C menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Jika nilai $R/C > 1$ maka kegiatan usaha ayam pedaging yang dilakukan dapat dikatakan

layak karena dapat memberikan penerimaan yang lebih besar daripada pengeluarannya.

6. Kandang *closed house* adalah kandang yang dindingnya dibuat dengan sistem tertutup dengan rapat dengan peralatan teknologi yang dapat diatur otomatis.
7. Kandang *open house* adalah kandang yang dindingnya dibuat dengan sistem terbuka, yang biasa terbuat dari kayu/bambu sehingga menjamin hembusan angin bisa masuk dalam kandang.

